



Tradisi Pembacaan Barazanji Dikalangan Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan

The Tradition of Reading Barazanji Among Bugis Communities in Wajo District, South Sulawesi

Anisya Anindya Pratiwi*, Abdul Rahman

Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: anisyaanindyapratwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi barazanji sebagai suatu aktivitas dan proses dalam kehidupan masyarakat Bugis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Upacara bacaan barazanji penting untuk menjaga siklus kehidupan sosial budaya masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan umat. Upacara Barazanji merupakan tambahan dari upacara adat dan festival panen. Menreji, Akika, pernikahan, mobil baru, dll. Dikatakan ritual yang dilakukan tidak lengkap jika tidak dilakukan pada acara adat. Hal ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mabarazanji ditinjau dari makna dan peniruannya. Tradisi ini berdasarkan bagian dari budaya yang harus dibina dan dilestarikan, karena kebesaran negara tercermin dari budayanya. Demikian pula, keberhasilan suatu agama (doktrin) dapat diukur dari pengaruh budaya lokalnya. Oleh karena itu, tidak perlu menghilangkan atau mengolok-olok tradisi. Tradisi secara alami berubah seiring waktu. Melestarikan tradisi tidak hanya memperkaya budaya suatu bangsa, tetapi juga meningkatkan perekonomiannya. Adapun tradisi yang ada di masyarakat Bugis, kita harus belajar tentang tradisi membaca Barazanji untuk generasi muda setempat. Semoga tradisi Barazanji dilestarikan, tidak hilang. Pada saat ini, kaum muda cenderung kurang berpartisipasi dalam praktik Barazanji, karena hanya orang tua yang menjalankan tradisi Barazanji. Ini melengkapi penjelasan tentang nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Kuil Mabarasanji. Tentunya nilai-nilai yang dikandung dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat akan terus berjalan agar tradisi ini dapat terus berlanjut, bertahan dan berlanjut serta berkembang lebih lanjut di masa yang akan datang. Kebenaran Islam sebagai Agama Universal.

Kata Kunci: Tunjangan Kinerja, Prestasi kerja, Pegawai

ABSTRACT

This research examines the barazanji tradition as an activity and process in the life of the bugis people. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. barazanji book clubs are important for maintaining the socio-cultural life cycle of the community. The barazanji ceremony is an addition to traditional ceremonies and harvest festivals. Such as Menre Aji (pilgrimage), Akikah, weddings, new cars, and others. It aims to analyze and explain the implementation of the values contained in the mabarazanji tradition in terms of its meaning and imitation. This tradition is based on part of the culture that must be fostered and preserved, because the greatness of the country is reflected in its culture. Traditions naturally change over time. but also boosts its economy. As for the traditions that exist in the Bugis community, This completes the explanation of the values inherent in the Mabarasanji Temple tradition. The Truth of Islam as Universal Religion.

Keywords: Barazanji, Tradition, Culture, Religion

1. PENDAHULUAN

Tujuan penulisan pendahuluan adalah untuk membimbing pembaca pada isi artikel. Seperti ringkasan eksekutif, pendahuluan harus bertindak sebagai "pengait" untuk mendorong pembaca melanjutkan membaca artikel ini. Kebudayaan pada dasarnya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, material dan spiritual. Aktivitas manusia meliputi banyak hal, seperti organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis dalam ritual tradisional. Lingkup proses simbolik adalah lingkup agama, filsafat, seni, ilmu pengetahuan, sejarah, mitologi dan bahasa (Kuntowijoyo, 1987).

Kompleksitas budaya telah membentuk kehidupan manusia selama berabad-abad, namun karena perbedaan tingkat intelektual dan kondisi sosial, proses kegiatan tersebut berbeda di setiap zaman dinamika pemikiran manusia. Kebudayaan daerah selalu menjadi wadah yang mendukung tumbuh kembangnya kebudayaan nasional yang benar-benar mempertimbangkan kreativitas, rasa dan hasil sosial.

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Ada orang, ada budaya, dan tanpa pendukung ada orang dan tidak ada budaya. orang meninggal sebelum mereka hidup lama, budaya membutuhkan banyak pendukung. Dengan kata lain, Anda harus mengambil alih orang-orang di sekitar Anda dan generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya Indonesia yang sangat beragam merupakan suatu kebanggaan, tetapi juga merupakan tantangan untuk melestarikan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Budaya lokal Indonesia memiliki keragaman dan keunikan tersendiri. Untuk itu, sebagian dari budaya kita kini perlahan mulai terkikis dan harus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. (Ambo Angka, 2019)

Hal ini dikarenakan masyarakat belum menyadari pentingnya budaya lokal. Budaya lokal merupakan identitas bangsa yang harus dilestarikan dan dimiliki agar dapat diakui oleh negara lain. (Wahyuni, 2012:3). Masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan diperkuat oleh teori Persia bahwa para pedagang Arab mulai melintasi jalur timur Nusantara sekitar abad ke-17 setelah runtuhnya Selat Malaka (Muhammad Asri Nasir, 2019). Pelabuhan Sombaopu yang menjadi tempat bertemunya para pedagang Arab dan masyarakat Sulawesi Selatan (sekarang terbagi menjadi Sulawesi Selatan mayoritas Bugis dan

Sulawesi Barat mayoritas Mandar) menjadi tempat pertama yang tiba. (Ahmad Muttaqin 2016).

Islam kemudian menjalin ikatan antara kerajaan-kerajaan yang telah berdiri sebelumnya, seperti kerajaan Gowa dan Tallo yang didirikan pada 22 September 1605 atau 4 Jumadil Awal 1015 H (Rahmawati, 2015), dan dengan para ulama Mekkah dan Madinah yang menyebar ke Sulawesi Selatan melalui interaksi. Setelah kejadian ini, Sultan Alauddin (Raja Gowa) mendeklarasikan Kerajaan Gowa sebagai Kesultanan Islam (Sewang, 1997), begitu pula Sultan Alauddin (Raja Gowa) mulai mendakwakan Islam melalui pendekatan penyebarluasan Islam yang lebih formal dan terstruktur (Sewang, 1997). (Abdul Fattah 2021).

Barazanji adalah doa, pujian, atau narasi dari kisah Nabi Muhammad, yang dinyanyikan dengan irama atau nada yang biasanya digunakan dalam kelahiran, khitanan, pernikahan, dan ulang tahun Nabi Muhammad. Barazanji dinamai penulisnya Sheikh Jafar Al Barzanzi bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah pada tahun 1690 dan meninggal pada tahun 1766. Karya tersebut sebenarnya berjudul Iqd al-Jawahir (artinya "kalung berharga" dalam bahasa Arab). Muhammad mengembangkan cinta untuknya. (Kamaruddin 2017).

Kyai Haji Farid Wajdi, dalam Aminuddin (1998:2), menyatakan Barazanji adalah sejarah sosial kehidupan Nabi. Kyai Haji Farid Wajdi menambahkan, buku tersebut sebenarnya bukan yang tertua. Buku tentang kehidupan sosial Nabi ini sebenarnya ditulis oleh Muhammad bin Ishaq dan Al Hafid bin Dahiya. Berbeda dengan Wahidan Al-Allamah (1999: 5), Kyai Haji Farid Wajdi mengartikan Barazanji sebagai judul buku bukan judul. Barazanji tak lain adalah nama suku yang tinggal di Sulawesi Selatan, seperti Al Makassar, Al Bugis, dan Al Mandar.

Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan tradisi membaca kitab-kitab Al Barazanji. Tetapi jika Anda dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut sambil mempraktikkan tradisi-tradisi ini, bacalah buku Al Barazanji. Tetapi jika dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa saat mempraktikkan tradisi-tradisi ini, itu hanya masalah menanamkan beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Praktik tradisi Barazanji ini memiliki nilai sakral tersendiri yang harus dilestarikan

dan dijunjung tinggi. Sekalipun Barazanji tidak berjalan, pelaksanaannya tetap dipertahankan agar ada persepsi yang terbaik untuk acara dan tujuannya, tidak lebih baik, sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Sesuatu yang diamanatkan. Mengingat tujuan dilakukannya pembacaan Barazanji, membiarkannya berkembang tentu akan membahayakan eksistensi akidah Islam itu sendiri, namun orang lain melihatnya sebagai merusak akidah orang, tidak dianggap mengekspos, melainkan tergolong budaya yang bernuansa Islam. (Rahma et al., n.d.)

Upacara Bacaan Barazanji penting untuk melestarikan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat. Tradisi identik dengan 'budaya' dan keduanya merupakan karya seni. Tradisi adalah fungsi masyarakat, sama seperti budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini mewujudkan aturan tidak tertulis yang telah menjadi norma dan sosial dan dianggap baik dan adil. Tentu saja, semuanya terjadi dalam kerangka budaya lokal. Tradisi ini juga merupakan peristiwa di mana semua anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Membuat dan memasak bersama adalah contoh sederhana dari fungsi sosial dari tradisi semacam itu.

Mengingat tradisi membaca barazanji sebagai bagian dari lingkaran sosial komunitas pada saat-saat di mana anggota berkumpul, merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat, maka solidaritas sosial dalam bentuk sumbangan dari keluarga kepada keluarga lain secara alami muncul. Para anggota mewariskan nilai-nilai keagamaan mereka melalui sejarah sosial yang panjang dari kehidupan Nabi Muhammad sebagai rasul.

Masalah lain yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Bugis adalah mereka memenuhi tanpa mengetahui atau memahami isi dan makna buku. Meskipun tradisi ini mengandung begitu banyak pelajaran, Anda akan dapat mempelajari hikmah yang nantinya akan memandu kehidupan seorang Muslim. (Rahma et al., n.d.)

Kemudian seiring berjalannya waktu, Mungkin sebagian orang atau kelompok tertentu meyakini bahwa tradisi Barazanji ini menyimpang dari ajaran Islam dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Semasa hidupnya, muncul istilah-istilah seperti bid'ah dan haram yang ke semuanya merujuk pada upaya memberantas dan

menghancurkan keyakinan yang menyimpang dan irasional. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kesalahpahaman atau argumen yang mendukung atau menentang tradisi Barazanji di masyarakat. hidup. Tulisan ini mengelaborasi tradisi Barazanji yang diakui oleh masyarakat Bugis. (Rahma et al., n.d.)

Beberapa penelitian sebelumnya tentang belum mengungkap implementasi tradisi Mabarazanji dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis. Hal ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mabarazanji ditinjau dari makna dan peniruannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Tradisi

Secara etimologis, tradisi adalah istilah yang mengacu pada Adat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi atau aturan yang ditetapkan oleh suatu komunitas. Tradisi identik dengan "budaya" dan keduanya merupakan karya seni. Tradisi adalah fungsi masyarakat, juga budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini mewujudkan aturan tidak tertulis yang menjadi norma masyarakat dan dianggap baik dan benar (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016).

Tradisi menurut Piotr Stompka, berarti segala sesuatu yang sudah diwariskan untuk generasi selanjutnya menurut masa lalu hingga masa kini dan terus hadir dalam kehidupan (adat, adat, kepercayaan, ajaran, dsb). Namun, tradisi tidak bersih di sepanjang jalan. Dengan kata lain, tradisi berubah dari waktu ke waktu karena tidak semua tradisi membawa kemajuan dan tradisi tertentu membawa kemunduran. Misalnya, tradisi yang mengikat dan mengikat. (Piotr Sztompka 2007).

2.2. Tinjauan Kitab Barazanji

Sejarah asal muasal kitab tersebut berjalan seiring dengan dinamika besar yang menandai kelahiran Nabi Muhammad. Atau maulid Nabi Muhammad saw. Pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyub, awalnya dimaksudkan untuk mengangkat kerja keras umat Islam yang telah kehilangan semangat juang dan persaudaraan ketika mereka berjuang begitu keras untuk mempertahankan diri. Ini dikenal sebagai peristiwa Perang Salib atau Perang Salib. Salah satu kegiatan yang digagas oleh Sultan Salahuddin dalam

rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang pertama adalah mengadakan lomba menulis kisah Nabi Muhammad. Dengan memuji Nabi Muhammad. Dalam bahasa yang paling indah mungkin. Semua ilmuwan dan penulis diundang untuk berpartisipasi dalam kompetisi. Sheikh Jafar Al Barazani muncul sebagai pemenang pertama. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang terbukti secara positif oleh Sultan Salahuddin. Semangat umat Islam sebelum Perang itu kembali terguncang. Salahuddin tahun 1187 atau 583 H. Salahuddin mengambil Yerusalem dari tangan Eropa dan Masjidil Aqsha terulang Akan tetapi, Maulid Nabi Muhammad SAW berlangsung dalam semua upacara keagamaan dan budaya kehidupan masyarakat. (Wahyu Sastra Negara 2017).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif, dengan menggunakan teknik penelusuran perpustakaan, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber buku. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan kajian buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. (Nazir, 1998).

3.2. Desain Penelitian

Metode penelitian deskriptif dan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menemukan proses penerapan sistem pengetahuan masyarakat Barazani desa Maroangin di Barazani dan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah tersebut.

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, khususnya metode etnografi, peneliti menjadi alat penelitian yang utama. Penelitian mengikuti jalur peneliti dan kedalaman informasi yang mereka kumpulkan. Peneliti bertindak sebagai formatter, pelaksana, pengumpul data, analisis data, dan mereka yang melaporkan temuannya.

Peneliti mereview dan mencatat semua informasi sambil mengumpulkan data kualitatif. Menurut Bodgan dan Biklen (1982 dalam Meleong, 2014; 209), catatan lapangan menggambarkan apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam konteks pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif. Seperti halnya manusia, peneliti memiliki keterbatasan indra dan menggunakan alat bantu

dengar, suara, dan alat lainnya untuk keperluan dokumentasi selama proses penelitian. (Rahma et al., n.d.)

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data yang terkumpul dengan cara yang tidak mencolok, tanpa maksud untuk menggeneralisasi penelitian dan analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Bertahannya masyarakat Bugis dalam beragama menunjukkan bahwa agama, dalam hal ini Islam merupakan sistem yang mengandung unsur totalitas. Empat unsur utama agama – sentimen keagamaan, sistem kepercayaan, sistem ritual dan komunitas keagamaan – tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bugis. Islam dipahami sebagai kekuatan yang mampu mempersatukan umat Islam tanpa memandang perbedaan ras dan kebangsaan, karena Islam mengandung pesan-pesan moral yang harus ditaati oleh pemeluknya (Sutarto, Warsah, & Ngadri, 2021).

Namun di sisi lain Islam tampak memberikan peluang pada adat setempat untuk menyatu dengan ajaran Islam dan pada akhirnya memunculkan ciri khas Islam di setiap daerah (Nuruddin, 2018). Hal ini membuktikan bahwa Islam pada hakikatnya merupakan idiom yang memberikan kalkulus sebagai acuan simbolik bagi pemeluknya, sehingga diperlukan kearifan untuk melihat manifestasinya dalam perjalanan sejarah (Azra, 1999). Di antara Islam sebagai doktrin yang digariskan oleh teks (al-Quran dan Hadits Nabi) selalu ada dialektika yang dinamis dengan komunitas Muslim yang memiliki berbagai praktik yang mewujudkan teks (Pahlefi, Komara, Jaenudin, Rifai, & Wibowo, 2017). (Rahman & Suhaeb, 2022)

Salah satu karya sastra yang mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah kitab Al Barazani . Buku seharusnya tidak hanya dibaca, tetapi potensinya harus digunakan untuk mengubah diri menjadi seperangkat niat umat yang beriman, dalam hal ini tradisi membaca dalam upacara keagamaan dan budaya. (Rahma et al., n.d.)

Pada dasarnya, buku Barazani hanyalah sebuah hasil

sastra yang memuat biografi Nabi Muhammad SAW. Silsilah, Tanda Lahir, Tanggal Lahir, Status Lahir, Peristiwa Kelahiran Lainnya, Masa Kecil, Masa Kecil hingga Remaja, Pernikahan Nabi Muhammad SAW. Dengan Khadijah, saw, Nabi Muhammad menempatkan batu hitam. Nabi Muhammad SAW diangkat oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad menjamin diam tentang hal ini. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Hijrah Nabi Muhammad didasarkan pada Madinah, yang mengungkapkan jabatan Rasul Quraisy, kepribadian Nabi Muhammad dan saw. Berkah dan Karakter Nabi Muhammad SAW. Selain itu, buku tersebut berisi prolog oleh penulis buku dan doa bagi mereka yang menulis, membaca, mempelajari dan mengamalkan isi Kitab Barazanji (Abu Ahmad Najieh, 2009).

4.2. Pembahasan Penelitian

Buku tersebut ditulis ia diberi gelar "Iqd Al-Jawahir" (Kalung Perhiasan) oleh Syekh Ja'far al-Barazanji (1126-1177 H). Sebagian ulama mengatakan bahwa gelar yang dia berikan sendiri adalah I'qdu Jawhar fi maulid an-Nabiyyil Azhar. Namun, seiring berkembangnya kitab tersebut, kemudian dikenal dengan Kitab al-Barazanji, yang mengacu pada nama penulisnya dan sebenarnya merupakan tempat lahirnya keturunan Syekh Jafar al-Barazanji. Wilayah Arqad (Kurdistan) menjadi populer di dunia Islam pada 1920-an ketika Sheikh Jafar al-Barazanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi melawan Inggris yang memerintah Irak pada saat itu. Bangkitkan semangat Islam dan bangkitkan perjuangan cinta Nabi Muhammad. Teladan wanita muslimah dalam akhlak, etika, perilaku dan sopan santun (Ahmad Ta'rifin, Tafsir Budaya Atas Tradisi Barazanji Dan Tradisi Manakib, Jurnal Penelitian (Vol, 7, No.2, 2010).

Tradisi masyarakat Bugis yang masih bertahan adalah pembacaan Kitab al-Barazanji dalam siklus kehidupan yang berbeda. Bagi masyarakat umum, istilah Barazanji lebih dikenal dengan menggunakan kata Mabarazanji. Mabbarazanji adalah bentuk kata kerja yang berarti membaca untuk kepentingan umum kitab Albarazanji yang berisi tentang kisah hidup Nabi Muhammad. Sholawat dan shalawat dibacakan bergantian dan bergantian oleh imam atau uztaz. (Rahma et al., n.d.)

Secara umum, seperti yang dikatakan salah satu informan kami, masyarakat Bugis selalu melibatkan

membaca buku-buku Albarazanji untuk semua kebutuhan mereka: "Naiyyaro Barzannji'e pangedereng na toha tau Wajo'e, narekko engka napigau pigau tau'e pasti mabarazanji, lecce bola, mappetettong bola, ma sunna', mappa botting, menrre mekkah, bahkan narekko pole'i mekkah di duppai Barazanji, makkotoparo narekko ma maulid. Lebih lanjut dikatakan bahwa, mabarazanji pura mancaji abiasaana ro idi tau Wajo'e, maittani ri pigau bahkan de'pa ujaji ri pigau mettoni iyyaro Barazanji 'e nasaba papole'i anu deceng pole ri to matuatta riolo, narimakuannaro idi ana' ri munrri'e makkecueiki ko ri ade'na to matuatta". Wafir mengatakan hal yang sama: Semua kegiatan keagamaan morfologi selalu dihubungkan dengan membaca Barazanji. Seperti aqiqah, hijrah, pernikahan dan perayaan lainnya. kepercayaan orang Bugis adalah bahwa rata-rata semua perbuatan keagamaan yang baik membawa berkah. Oleh karena itu, segala keinginan manusia selalu berkaitan dengan bacaan Barazanji yang ditujukan pada keinginan untuk memperoleh keridhaan Allah." (Rahma et al., n.d.; Wafir, n.d.)

Berdasarkan uraian di atas, orang Bugis merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, pernikahan, Akika, Isla Mirage, pembangunan rumah, perumahan baru, kehidupan malam Jumat, haji, pendakian umrah, dan lain-lain. Barazanji dibaca seluruhnya upacara keagamaan maupun dalam upacara adat. khitanan atau perayaan atau perayaan lainnya. Membaca Barazanji sudah menjadi bagian dari ade' (kebiasaan) Orang Bugis, sebagaimana sudah menjadi kebiasaan Orang Bugis. Dikatakan bahwa niat masyarakat tidak lengkap kecuali Barazanji dilakukan.

Dibandingkan dengan tradisi-tradisi lain, Barazanji menjadi bagian integral baik dalam bentuk tekstual bahasa Arabnya maupun dalam bentuk yang diselengi dengan Bugis, keunikan maulid bagi Bugis. Secara historis, buku-buku Barazanji muncul dari hubungannya dengan maulid. Maulid pertama kali diadakan oleh Salahuddin al-Ayoubi (tentara salib) sebagai strategi untuk menjaga persatuan umat Islam, tetapi bagi orang Bugis, Barazanji memainkan peran yang lebih penting. bentuk upacara kantor. Bagi penulis, fenomena Maulid dan pembacaan Barazanji dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dalam dua cara. Pertama, posisi Barazanji di Maulid hanyalah tambahan, yang mungkin atau tidak mungkin tergantung pada situasinya. Atau proses Barazanji dengan alat dan bahan lain seperti 26 dupa, makanan

khas ugis dan gift card. Kedua, bagi orang Bugis, Maulid adalah praktik pasca-Islam daripada praktik keagamaan pra-Islam. Orang tidak menganggap maulid Nabi Barazanji sebagai Ade', tetapi hanya sebagian dari maulid. (Kamaruddin, 2017).

Masyarakat Bugis memegang teguh adanya tradisi ini karena mereka percaya bahwa tradisi tersebut dilakukan dengan sengaja apa pun dapat membawa berkah dan manfaat bagi kehidupan seseorang. 1) Melaksanakan Barazanji menenangkan jiwa dan jiwa. 2) Berkumpul untuk melakukan dan mendengar hal-hal baik. 3) Memperkenalkan generasi muda pada tradisi yang dapat membangun keimanan dan pengetahuan, terutama tentang Nabi Muhammad. 4) Memotivasi orang lain untuk berbuat baik. 5) Memperkuat persahabatan. 6) Saling membantu dan bekerja sama. Kemudian nilai-nilai Mabbarazanji berikut bersinergi dengan agama dan budaya adalah sebagai berikut: (Wahyu Sastra Negara 2017).

- 1) Nilai Religius Membaca kitab Al-Barazanji merupakan salah satu bentuk kecintaan Nabi Muhammad kepada umat Islam. Syair dan hikayat dalam kitab tersebut menjelaskan nilai-nilai kebaikan yang dapat meningkatkan jiwa keagamaan seseorang. (Wahyu Sastra Negara 2017).
- 2) Nilai Sosial Tradisi Mabbarazanji yang berlangsung dalam berbagai peristiwa dan dorongan dalam masyarakat, merupakan ruang untuk menjalin ikatan yang jarang bertemu, mempererat persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat. (Wahyu Sastra Negara, 2017).
- 3) Nilai Budaya buku Al-Barazanji yang menceritakan Kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan karya sastra yang sangat berharga. Seperti kita ketahui orang Arab memiliki kesusastraan yang kuat. Hal ini sesuai dengan budaya Bugis dan juga memiliki tradisi sastra yang tidak bisa diabaikan. Perpaduan dua budaya, Arab dan Bugis yang dibawa Islam, melahirkan bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya budaya Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut, keberadaan tradisi Mabbarazanji, selain memosisikan sebagai tradisi dianggap bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga ajang motivasi untuk mengenalkan Islam pada keindahan yang ada di wilayah tersebut, Mengasah kemampuan pembacanya. Lebih penting lagi, pemahaman yang lengkap tentang kisah Nabi Muhammad. Namun kitab Al Barazanji tetap tidak dibenarkan jika

statusnya lebih tinggi dari Al-Qur'an. Padahal, tradisi Mabbarazanji bukan hanya bersifat simbolik dan formal, tetapi juga merupakan hasil ekspresi leluhur dalam pemaparan budaya antara budaya Bugis dan Islam. Nilai-nilai budaya juga dapat diterima sebagai bagian dari Islam. Oleh karena itu, umat Islam adalah masyarakat yang terbuka dan dinamis untuk masa depan yang lebih baik. (Wahyu Sastra Negara, 2017)

Ini melengkapi penjelasan tentang nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Kuil Mabbarazanji. Tentunya nilai-nilai yang dikandung dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat akan terus berjalan agar tradisi ini dapat terus berlanjut, bertahan dan berlanjut serta berkembang lebih lanjut di masa yang akan datang. Kebenaran Islam sebagai Agama Universal.

Selain itu juga dijelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Al Barazanji, yang sangat penting bagi hakikat pendidikan Islam. Tentu saja pernyataan nilai menegaskan keberadaan buku sebagai buku ilmiah. Membaca buku besar Al Barazanji mengubah keyakinan dan moral. Ketika seorang mukmin menyebut nama Nabi Muhammad. Terlepas dari apakah nama atau gelar diberikan, adalah kebiasaan untuk melengkapi gelar dengan kalimat Shalla Allahu 'Alaihi Wa Sallam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah padanya. Shallah (berkah) berarti berkah vertikal langsung dari Allah. Kata salam (keselamatan) berarti rahmat horizontal yang menguatkan yang diberkati. Dua kualitas dihasilkan: dari unsur kasih dan karunia: semangat dan kepastian. (Wahyu Sastra Negara 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa upacara pembacaan Barazanji yang melibatkan migrasi, akika, mappachi, ziarah dan perkawinan masih dilakukan di masyarakat Bugis. Tradisi ini diadakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Buku-buku Barazanji adalah penjaga penting siklus kehidupan sosial budaya masyarakat. Secara sosiologis, tradisi ini berperan sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat. (Ahmad Muttaqin 2016).

Mereka percaya bahwa memiliki mobil baru memberi mereka keamanan. Barazanji melengkapi upacara adat

dan festival panen seperti menre aji (ziarah). Hal ini karena jika balazanji tidak dilakukan dalam acara adat, maka tidak lengkap upacaranya tidak hanya dalam menre aji tetapi juga dalam upacara balazanji. bagaimana. Aqiqah, pernikahan, mobil baru. (Kamaruddin, 2017)

Tradisi ini berdasarkan bagian dari budaya yang harus dibina dan dilestarikan, karena kebesaran negara tercermin dari budayanya. Demikian pula, keberhasilan suatu agama (doktrin) dapat diukur dari pengaruh budaya lokalnya. Oleh karena itu, tidak perlu menghilangkan atau mengolok-olok tradisi. Tradisi secara alami berubah seiring waktu. Melestarikan tradisi tidak hanya memperkaya budaya suatu bangsa, tetapi juga meningkatkan perekonomiannya.

Adapun tradisi yang ada di masyarakat Bugis, kita harus belajar tentang tradisi membaca Barazanji untuk generasi muda setempat. Semoga tradisi Barazanji dilestarikan, tidak hilang. Pada saat ini, kaum muda cenderung kurang berpartisipasi dalam praktik Barazanji, karena hanya orang tua yang menjalankan tradisi Barazanji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah. (2021). *Mabbarasanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw*. Wahana Islamika, 7(1), 49–60.
- Abu Ahmad Najieh. (2009). *Terjemah Maulid Al-Barzanji*. Cet. I; Cm Grafika.
- Ahmad Muttaqin. (2016). *Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel ”*. Creative Commons, 1(1), 130–150.
- Ahmad Ta’rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib*, Jurnal Penelitian (Vol, 7, No.2, 2010), h. 4. Lihat juga: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*, h. 199. (n.d.).
- Ambo Angka. (2019). *Makna Ritual Menre’ Bola BAau Pada Masyarakat Lajokka Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo*. REPOSITORY UIN ALAUDDIN, 3(2), 1–72.
- Kamaruddin. (2017). *Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang*. CORE, 1(3), 1–6.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Vol. V*. Balai Pustaka.
- Muhammad Asri Nasir. (2019). *Tradisi Pembacaan Barazanji (Mabbarazanji) Dikalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)*. Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1(2), 3–93.
- Piotr Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Pernada Media Group.
- Rahma, A., Kasjim, S., Wahid, S. *Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*. Jurnal Diskursus Islam
- Rahman, A., & Suhaeb, F. W. (2022). *Mappanre Temme: Meaning Construction of Khatam Al-Qur’an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi*. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.14267>
- Wafir, SA. g, S. P. (n.d.). *Penyuluhan Agama Islam Di Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone*.
- Wahyu Sastra Negara. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete*. Repository Uin Alauddin, 1(1), 1–161.